

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VII MTsN 1 MADIUN TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Dewi Fitrianingrum

IAIN Ponorogo

dewifitrianingrum26@gmail.com

Ju'Subaidi

IAIN Ponorogo

jusubaidi@iainponorogo.ac.id

Abstract:

Learning motivation is an impulse that directs a person to learn. The existence of learning motivation can optimize the learning process. The current reality, many students don't have high learning motivation. This can happen due to a lack of support and a less conducive environment around students, at home and at school. Based on the results of initial observation in grade VII Islamic Junior High School 1 Madiun, students are less enthusiastic about learning moral theology (akidah akhlak). Students aren't active in class and late in submitting assignments. Support from the teacher and family environment is important to increase student learning motivation. This research uses a quantitative approach with a sample of 155 respondents. Techniques for collecting data using questionnaires and documentation. While, the data analysis technique uses simple and multiple linear regression analysis with SPSS 25 application. Research result show that: The teacher's social competence has a significant effect on learning motivation moral theology (16%), Family environment has a significant effect on learning motivation moral theology (23,1%), The teacher's social competence family environment has a significant effect on learning motivation moral theology (28,5%).

Keyword: The teacher's social competence, family environment, motivation and learning.

Abstrak:

Motivasi belajar merupakan dorongan yang mengarahkan seseorang untuk belajar. Adanya motivasi dapat mengoptimalkan proses belajar. Realita saat ini banyak siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya dukungan serta kurang kondusifnya lingkungan sekitar siswa, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII MTsN 1 Madiun, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Siswa tidak aktif ketika di kelas dan terlambat dalam mengumpulkan tugas. Dukungan dari guru dan lingkungan keluarga menjadi

penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 155 responden. Teknik untuk mengumpulkan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak (16%), lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar akidah (23,1%) dan kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak (28,5%).

Kata Kunci: Kompetensi Sosial Guru, Lingkungan Keluarga, Motivasi dan Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memiliki nilai besar bagi peradaban manusia. Pendidikan adalah sarana utama dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Tertuang dalam pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab II pasal 3 terkait dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya tidak lain untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan umum maupun pendidikan agama penting dan perlu keseimbangan. Keduanya perlu dikuasai siswa sejak kecil. Tujuannya tidak lain untuk membentuk insan yang memiliki kemampuan umum dan karakter luhur. Pendidikan agama memiliki peran dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya dilandasi keimanan dan ketakwaan. Untuk mewujudkan insan yang memiliki kemampuan mumpuni tersebut harus diupayakan dengan melakukan kegiatan belajar.

Seseorang membutuhkan dorongan untuk belajar. Dorongan tersebut biasa kita sebut dengan istilah motivasi. Motivasi adalah sebuah pernyataan yang kompleks yang mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap sebuah tujuan.¹ Motivasi belajar merupakan faktor psikis, fungsinya menumbuhkan gairah, rasa dan semangat belajar. Motivasi memiliki dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dari segi intrinsik meliputi rasa menyenangkan materi dan merasa butuh terhadap materi tersebut.² Motivasi intrinsik meliputi hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif serta kegiatan pembelajaran yang menarik.³

¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 61.

²Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 100.

³Hamzah B Uno, *teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 23.

Menurut Slameto, hal-hal yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Kegiatan belajar siswa di sekolah tidak lain dipengaruhi oleh keberadaan guru. Standar guru profesional harus memiliki 4 kompetensi diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan komunikasi guru dengan siswa, sesama guru, orang tua bahkan dengan masyarakat. Guru dalam melaksanakan kinerjanya perlu memperhatikan kualitas komunikasi. Komunikasi yang berkualitas akan membawa konsekuensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah.⁴ Terjalannya komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membuat pembelajaran lebih menarik. Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu indikator yang menyebabkan siswa termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

Selain faktor dukungan dari guru di sekolah, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Keluarga merupakan salah satu pranata yang memiliki kontribusi dalam pembentukan, pertumbuhan, serta perkembangan pendidikan karakter anak.⁵ Lingkungan keluarga yang menerapkan fungsi keluarga sebagai biologis, protektif, afektif, rekreatif, ekonomis, edukatif, serta religius seharusnya mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.⁶

Idealnya motivasi belajar siswa itu tinggi, demikian halnya motivasi belajar akidah akhlak di kelas VII MTsN 1 Madiun. Melihat faktor eksternal seperti guru yang berkompeten, seharusnya membuat siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Guru akidah akhlak senantiasa memberikan pesan kepada siswa untuk rajin belajar dan selalu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Lingkungan belajar siswa juga sudah dikatakan baik. Siswa berada di lingkungan sekolah yang sudah memiliki fasilitas belajar yang lengkap. Siswa juga memiliki dukungan dari keluarga. Dukungan tersebut berupa fasilitas belajar yang diberikan orangtua kepada anaknya serta dukungan yang sifatnya tidak terlihat lainnya. Hal tersebut seharusnya mampu menjadi faktor motivasi belajar yang tinggi. Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan yaitu di MTsN 1 Madiun motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII tergolong rendah.

Sebagaimana dalam observasi awal siswa kelas VII belum memiliki hasrat untuk mendapatkan nilai akidah akhlak yang tinggi. Hal ini terbukti masih ada siswa yang terlambat dalam pengumpulan tugas mingguan. Observasi yang dilakukan penulis pada 19 Januari 2022 di kelas VII I pada mata pelajaran akidah akhlak, ada 5 siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Padahal ketepatan pengumpulan tugas mempengaruhi nilai yang akan didapatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Selain itu siswa juga kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, terbukti siswa tidak aktif saat di

⁴Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 47.

⁵A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 204.

⁶Yasin, 209.

kelas. Siswa belum memiliki fokus belajar yang baik, terbukti saat guru melontarkan pertanyaan siswa hanya terdiam.⁷

Berdasarkan permasalahan tersebut motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kondusif atau tidaknya lingkungan di sekitar siswa. Faktor motivasi belajar yang penulis maksud adalah kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik serta menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi siswa di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan cara menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Selain itu faktor motivasi belajar yang kedua yaitu keluarga yang mendukung adanya lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Misalnya dengan mencukupi kebutuhan anak secara finansial serta memberikan dukungan dan bimbingan secara moral kepada anak sehingga motivasi belajarnya meningkat.

Berawal dari latar belakang tersebut penulis terdorong untuk meneliti terkait kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak. Menurut penulis persoalan di atas perlu untuk diteliti. Sebab motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi prestasi siswa serta kehidupan siswa di masa yang akan datang. Guru dan keluarga merupakan bagian terdekat siswa yang memungkinkan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada kompetensi sosial guru ketika di sekolah. Sehingga lingkungan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan masyarakat sekolah. Selain itu lingkungan keluarga juga berperan penting dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang baik akan menumbuhkan dorongan untuk belajar. Lingkungan keluarga yang penulis maksud adalah lingkungan tempat tinggal siswa. Penelitian ini difokuskan meneliti permasalahan mengenai pengaruh kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak pada siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun. Berawal dari asumsi tersebut maka bisa diperkirakan terdapat pengaruh antara kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar. Maka untuk menjawab permasalahan di atas penulis menyusun skripsi dengan judul "**Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022**".

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.⁸

Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari hubungan subsistem dimana hubungan subsistem itu mempengaruhi satu dengan yang lain.

⁷ Observasi awal pada tanggal 19 Januari 2022 di MTsN 1 Madiun.

⁸ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 46.

Subsistem keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Adanya kelompok ini terbentuklah norma-norma sosial berupa *frame of reference* dan *sense of belonging*.⁹

Motivasi Belajar

Motivasi pembelajaran adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh dalam belajar.¹⁰ Tujuan dari motivasi adalah menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi guru, motivasi dapat menggerakkan siswanya untuk terus belajar. Motivasi siswa dapat muncul dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan.¹¹

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis *Ex post facto*. Penelitian kuantitatif sering disebut penelitian tradisional atau positivisme yang memandang realitas dicapai menggunakan asumsi kausalitas atau hubungan sebab akibat.¹² Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk sebuah mengukur teori. Teori yang dimaksud dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kompetensi sosial guru aqidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun dan lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun yang mempengaruhi motivasi belajar akidah akhlak siswa. Pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan melihat pengaruh kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Madiun. Alamat lengkapnya berada di Jalan Sunan Ampel Nomor 14 Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Pemilihan tempat penelitian di MTsN 1 Madiun dikarenakan ada beberapa alasan, diantaranya: sekolah tersebut banyak memiliki kegiatan akademik dan non akademik. MTsN 1 Madiun dipilih sebagai lokasi penelitian, sebab sekolah tersebut sudah masuk dalam sekolah adiwiyata dan juga memiliki guru-guru yang sudah tersertifikasi. Selain itu populasi siswa yang banyak menjadi pertimbangan dalam penelitian kuantitatif ini.

Subjek Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dan menggali informasi, maka subjek dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun. Responden dalam penelitian ini berjumlah 155 siswa yang didapatkan secara cara acak dari 283 siswa. Adapun objek yang diteliti adalah kompetensi sosial guru, lingkungan keluarga siswa serta motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII.

⁹Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 128.

¹⁰Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Jakarta Selatan: Referensi, 2012), 181.

¹¹Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 73.

¹²Amir Hamzah dan Lidia Susanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 31.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan terkait motivasi belajar siswa. Setelah itu dilakukan penyebaran angket pada sampel serta dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data terkait jumlah siswa di kelas VII. Penyebaran angket dilakukan dua kali dengan responden yang berbeda. Penyebaran angket yang pertama digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas angket. Penyebaran data yang kedua digunakan untuk mendapatkan data yang kemudian diolah sebagai data primer dalam penelitian ini.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data terkait kompetensi sosial guru, data terkait lingkungan keluarga dan data terkait motivasi belajar. Sedangkan data sekundernya adalah data terkait jumlah siswa. Data primer didapatkan melalui penyebaran angket kepada sebagian siswa kelas VII, sehingga terkumpul tiga data variabel. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui observasi awal dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui kategori masing-masing variabel. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengetahui berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen serta besarnya pengaruh yang ditimbulkan. Statistik deskriptif yang digunakan adalah rerata dan standar deviasi. Selanjutnya statistik inferensial yang dilakukan adalah melakukan uji dan uji hipotesis (regresi linier sederhana dan regresi linier berganda).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak

Tabel 1. Prosentase dan Kategori Kompetensi Sosial Guru

| No. | Skor | Frekuensi | Prosentase | Kategori |
|---------------|---------|------------|-------------|----------|
| 1. | >56 | 19 | 12,2% | Baik |
| 2. | 47 - 56 | 119 | 76,8% | Sedang |
| 3. | < 47 | 17 | 11% | Kurang |
| Jumlah | | 155 | 100% | - |

Berdasarkan pada tabel di atas tingkatan kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun masuk pada kategori sedang. Kategori baik frekuensinya 19 siswa (12,2%), kategori sedang frekuensinya 119 siswa (76,8%) dan kategori kurang frekuensinya sebesar 17 siswa (11%).

Fungsi guru sebagai pembimbing harus lebih ditekankan. Hubungan guru dan siswa bukan sebatas penyedia jasa membimbing, melainkan keduanya harus memiliki kesadaran atas tugas dan fungsinya masing-masing.¹³ Oleh karena itu kompetensi sosial guru akidah akhlak perlu untuk lebih ditingkatkan. Mengingat

¹³Muhammad Nurdin, Muhammad Harir Muzakki, dan Sutoyo, "Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)," *Kodifikasi* 9, no. 1 (2015): 144.

guru akidah akhlak membantu membimbing siswa dalam menyampaikan dan membentuk akhlak serta akidah siswa ketika di sekolah.

Lingkungan Keluarga

Tabel 2. Prosentase dan Kategori Lingkungan Keluarga

| No. | Skor | Frekuensi | Prosentase | Kategori |
|---------------|---------|------------|-------------|----------|
| 1. | > 87 | 23 | 15% | Baik |
| 2. | 75 – 87 | 111 | 72% | Sedang |
| 3. | < 75 | 21 | 13% | Kurang |
| Jumlah | | 155 | 100% | - |

Berdasarkan pada tabel di atas tingkatan lingkungan keluarga masuk kategori sedang. Kategori baik frekuensinya sebesar 23 siswa (15%), kategori sedang frekuensinya sebesar 111 siswa (72%) dan kategori kurang frekuensinya sebesar 21 siswa (13%).

Sebuah keluarga dikatakan ideal manakala orang tua mampu menciptakan lingkungan dengan iklim harmonis. Dengan terwujudnya iklim yang harmonis dapat membentuk masyarakat yang berbudi luhur. Selain itu orang tua juga memiliki tanggung jawab terhadap masa depan anak, oleh karena itu sudah semestinya orang tua menanamkan kebaikan serta melakukan tanggung jawabnya kepada anak.¹⁴ Tanggung jawab tersebut dapat berupa pemenuhan fungsi keluarga berupa, fungsi pendidikan, ekonomi, agama, rekreasi serta biologis.

Motivasi Belajar

Tabel 3. Prosentase dan Kategori Motivasi Belajar

| No. | Skor | Frekuensi | Prosentase | Kategori |
|---------------|---------|------------|-------------|----------|
| 1. | > 84 | 20 | 13% | Tinggi |
| 2. | 70 – 84 | 116 | 75% | Sedang |
| 3. | < 70 | 19 | 12% | Rendah |
| Jumlah | | 155 | 100% | - |

Tabel di atas merupakan tingkatan motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun. Skor motivasi belajar kategori tinggi frekuensinya sebesar 20 siswa (13%), kategori sedang frekuensinya sebesar 116 siswa (75%) dan kategori rendah frekuensinya sebesar 19 siswa (12%). Berdasarkan prosentase tersebut secara umum motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun dikategorikan sedang dengan prosentase sebesar 75%.

Motivasi belajar siswa kelas VII masuki pada kategori sedang. Oleh karena itu siswa perlu meningkatkan motivasi belajarnya. Baik motivasi dari dalam diri maupun dari orang di sekitarnya. Motivasi dari luar dapat diberikan guru ketika di kelas dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Adanya pujian dapat mendorong siswa untuk mengulangi perbuatan yang sama secara kontinyu. Sedangkan bila memberikan hukuman harus memilih hukuman secara bijak. Di samping itu

¹⁴Iflahathul Chasanah, Abdul Munip, dan Mukhibat, "Pendidikan Anak dalam Serat Wulang Sunu Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Analisis Isi," *Cendekia* 16, no. 2 (2018): 330.

koordinasi antara kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat perlu terjadi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.¹⁵

Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

Tabel 4.

Anova Kompetensi Sosial Guru* Motivasi Belajar ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 1192,514 | 1 | 1192,514 | 29,182 | ,000 ^b |
| | Residual | 6252,364 | 153 | 40,865 | | |
| | Total | 7444,877 | 154 | | | |

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

b. Predictors: (Constant), Kompetensi_Sosial_Guru

Berdasarkan tabel Anova di atas dapat diketahui nilai Sig. sebesar 0,000. Artinya P-value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 5. Model Summary Kompetensi Sosial Guru* Motivasi Belajar

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,400 ^a | ,160 | ,155 | 6,393 |

a. Predictors: (Constant), Kompetensi_Sosial_Guru

Nilai *R Square* pada tabel di atas sebesar 0,160. Nilai tersebut berarti variabel kompetensi sosial guru berpengaruh sebesar 16% terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun. Sedangkan sisanya sebesar 84% dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak salah satunya adalah faktor sekolah. Faktor sekolah disini mencakup metode mengajar oleh guru, guru yang mengajar dengan progresif dapat meningkatkan kegiatan belajar serta motivasi siswa. Kurikulum yang sesuai juga dapat menambah semangat belajar siswa. Dari segi sosial relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Relasi yang baik dapat memperlancar kegiatan belajar, sehingga siswa dapat belajar secara aktif di kelas. Selain itu, pembelajaran dan waktu sekolah, standar pembelajaran, kondisi gedung, metode belajar dan tugas rumah juga mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar.¹⁶ Oleh karena itu relasi guru harus lebih ditingkatkan agar motivasi belajar siswa semakin meningkat.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

Tabel 6. Anova Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar ANOVA^a

¹⁵Aziz, "Reward -Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)," *Cendekia* 14, no. 2 (2016): 336.

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 64–69.

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 1716,340 | 1 | 1716,340 | 45,841 | ,000 ^b |
| | Residual | 5728,537 | 153 | 37,441 | | |
| | Total | 7444,877 | 154 | | | |

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

b. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga

Berdasarkan tabel Anova di atas diketahui nilai Sig. sebesar 0,000. Artinya P-value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 7. Model Summary Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,480 ^a | ,231 | ,226 | 6,119 |

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga

Nilai *R Square* pada tabel di atas sebesar 0,231. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 23,1% terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun. Sedangkan sisanya sebesar 76,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak salah satunya adalah faktor keluarga. Faktor lingkungan keluarga tersebut meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik anak, latar belakang kebudayaan, relasi anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan suasana rumah. Lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan belajar anak pastinya dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dukungan dari keluarga dapat berupa kepedulian terhadap kegiatan belajar anak, melengkapi kebutuhan anak dalam belajar dan juga mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar. Relasi dengan anggota keluarga juga menentukan seberapa besar motivasi belajar anak, relasi yang baik di dalam keluarga dapat melancarkan kegiatan belajar anak.

Suasana rumah yang tenang membuat anak nyaman berada di rumah untuk belajar. Dari segi ekonomi, anak yang berada dalam lingkungan keluarga dengan tingkat perekonomian baik pastinya mendapatkan fasilitas belajar yang lengkap, hal tersebut juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Namun tidak memungkiri juga adanya lingkungan keluarga yang tingkat ekonominya rendah malah menjadikan cambuk bagi anak untuk giat belajar. Dukungan dan motivasi dari orang tua serta kebiasaan di dalam keluarga sangat mempengaruhi semangat anak untuk terus belajar.

Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

Tabel 8. Anova Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 2124,102 | 2 | 1062,051 | 30,340 | ,000 ^b |
| | Residual | 5320,776 | 152 | 35,005 | | |
| | Total | 7444,877 | 154 | | | |

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

b. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga, Kompetensi_Sosial_Guru

Berdasarkan tabel Anova di atas dapat diketahui nilai Sig. sebesar 0,000. Artinya P-value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 9. Model Summary Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,534 ^a | ,285 | ,276 | 5,917 |

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga, Kompetensi_Sosial_Guru

Berdasarkan tabel model summary di atas, nilai *R Square* sebesar 0,285. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 28,5% terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun. Sedangkan sisanya sebesar 71,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut diteliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh:

- a. Adanya cita-cita, motivasi tumbuh dari keinginan siswa. Keinginan tersebut dapat menumbuhkan cita-cita.
- b. Kemampuan siswa.
- c. Kondisi siswa, baik jasmani maupun rohani seperti, siswa yang sakit dan sedih akan mengganggu perhatian belajarnya. Siswa yang sehat dan gembira akan mudah dalam memusatkan perhatian untuk belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan.
- e. Unsur yang dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar serta sumber belajar lain di sekitar sekolah untuk memberikan suntikan motivasi belajar.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Guru diharuskan untuk belajar sepanjang hayat. Masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah juga harus dibangun. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan lingkungan guru perlu diperhatikan oleh guru. Upaya guru di sekolah dalam pembelajaran

tidak dapat dipisahkan dari kegiatan luar sekolah, seperti keluarga, lembaga agama, pramuka dan pusat pendidikan pemuda yang lain.¹⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan pada data analisis regresi berganda terdapat pengaruh 28,5% kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar. Jika diuraikan dengan analisis regresi pada masing-masing variabel independen, motivasi memiliki pengaruh lebih besar jika variabel independennya adalah lingkungan keluarga. Pengaruh variabel kompetensi sosial guru mencapai 16%, sedangkan pengaruh lingkungan keluarga sebesar 23,1%. Artinya motivasi belajar siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga perlu diperhatikan bagi orang tua. Kompetensi sosial guru juga harus ditingkatkan, agar secara seimbang membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Aziz. "Reward -Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)." *Cendekia* 14, no. 2 (2016).
- Chasanah, Iflahathul, Abdul Munip, dan Mukhibat. "Pendidikan Anak dalam Serat Wulang Sunu Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Analisis Isi." *Cendekia* 16, no. 2 (2018).
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Hamzah, Amir, dan Lidia Susanti. *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta Selatan: Referensi, 2012.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Nurdin, Muhammad, Muhammad Harir Muzakki, dan Sutoyo. "Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athallah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)." *Kodifikasi* 9, no. 1 (2015).
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Uno, Hamzah B. *teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

¹⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 97-100.